



Metode Tafsir Maudhu'i dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran

Anwar Taufik Rakhmat*¹ Aam Abdussalam²

¹Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*anwar.taufikr@unsil.ac.id

aam86@upi.edu

Abstract

Between the hermeneutic method and the mauḍu'i method can be described from several explanations that surround the history of birth or its appearance, the point of view of the text of the Qur'an, and in terms of the methods performed. The purpose of this study is to analyze the methods of interpretation of mauḍu'i and hermeneutics in the study of Qur'anic Interpretation. This research uses qualitative approaches and methods of literature study. Based on the results of research, hermeneutics tends to be more towards the interpretation in the text, which is to see that the text must be seen in terms of the text itself, context, and contextualization. While the method of interpretation of mauḍu'i is a type of method of interpretation of the Qur'an, and is often widely done by adult mufassir today, along with the need for a comprehensive understanding of the Quran in answering existing problems, with a certain theme. Basically this method tries to interpret the Qur'an with the Qur'an itself, because this method is built from a belief in the Quran that is able to provide a comprehensive answer, and this is regardless of the subjectivity of the mufassir itself.

Keywords: Tafsir Method; Mauḍu'i method; Hermeneutic Method ; Tafsir of the Qur'an; The Science of the Quran

Abstrak

Antara metode hermeneutika dan metode mauḍu'i dapat di uraikan dari beberapa penjelasan yang melingkupi sejarah lahir atau kemunculannya, sudut pandang terhadap teks kewahyuan Al-Quran, dan dari segi metode yang dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis metode tafsir mauḍu'i dan hermeneutika dalam kajian Tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, hermeneutika cenderung lebih kepada pendekatan sebuah penafsiran dalam teks, yakni memandang bahwa teks harus dilihat dari segi teks itu sendiri, konteks, dan kontekstualisasi. Sedangkan metode tafsir mauḍu'i merupakan jenis metode penafsiran Al-Quran, dan sering banyak dilakukan oleh para mufassir dewasa sekarang, seiring kebutuhan terhadap pemahaman dari Al-Quran yang komprehensif dalam menjawab permasalahan yang ada, dengan mengangkat tema tertentu. Pada dasarnya metode ini mencoba menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran itu sendiri, karena metode ini dibangun dari sebuah keyakinan terhadap Al-Quran yang mampu memberikan jawaban yang komprehensif, dan hal ini terlepas masalah subjektivitas dari mufassir itu sendiri.

Kata kunci: Metode Tafsir; Metode Mauḍu'i; Metode Hermeneutika ; Tafsir Al-Quran; Ilmu Al-Quran

I. PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab petunjuk bagi umat muslim. Al-Quran memiliki isyarat dan aturan dalam tata aturan mengenai segala sendi dalam kehidupan. Untuk memahami dan menangkap pesan Ilahiyah dalam Al-Quran harus melalui serangkaian metode tafsir yang valid. Dan perkembangan tafsir dirasa sangat dinamis, dan terus berkembang seiring kemampuan dan kapasitas dari yang bermaksud menafsirkan Al-Quran. Diantara metode-metode yang sering digunakan diantaranya adalah *tahlīlī*, *ijmali*, *muqarran*, dan *mauḍū'i*. Namun, yang menarik adalah sekarang mulai kembali berkembang suatu pendekatan yang disebut hermeneutika. Hermeneutika ini ternyata sudah sering digunakan oleh universitas-universitas Islam di Indonesia.

Dalam makalah ini, penulis mencoba mengurai metode-metode tersebut, dan lebih khusus akan menjelaskan metode *mauḍū'i* dan hermeneutik sebagai fokus kajian. Dalam pembahasannya, penulis menguraikan metode *mauḍū'i* dan hermeneutika, yang kemudian dianalisis melalui pendekatan komparasi.

Al-Quran merupakan pedoman hidup umat Islam yang sejatinya ditempatkan dalam posisi yang vital dalam upaya pengkajian keilmuan terutama dalam masalah pendidikan. Karena terlalu naif bagi kita selaku kaum muslimin jika tidak mengindahkan isyarat-isyarat ilmiah yang Allah berikan melalui Al-Quran dalam upaya perumusan dan pengkajian sebuah konsep pendidikan. Sebagaimana yang diyakini oleh umat Islam, bahwa Al-Quran laksana berlian yang memancarkan cahaya ke setiap sudut, dan menawarkan berbagai cahaya yang dipancarkannya dari mana kita mampu melihatnya sesuai kapasitas yang kita miliki, termasuk dalam perspektif pendidikan.

Untuk menangkap pesan-pesan tersebut, kita harus melalui sebuah proses yang dinamakan penafsiran. penafsiran yang digunakan untuk menangkap makna dari Al-Quran harus sesuai dengan landasan dan teori keilmuan dari ilmu tafsir. Banyak hal yang harus dimiliki dan digunakan dalam upaya sebuah penafsiran, diantaranya yang paling substansial adalah metode tafsir atau pendekatan dalam menafsirkan suatu ayat. Karena hasil yang akan didapatkan dari sebuah penafsiran sangat tergantung kepada cara seorang mufassir menggunakan suatu pendekatan atau metode tafsir dalam penafsirannya.

Selanjutnya jika kita melihat hal tersebut, maka kita akan memahami pentingnya sebuah penggunaan sebuah metode tafsir dalam upaya menangkap pesan Ilahi dalam Al-Quran, karena metode tafsir sangat berpengaruh kepada hasil penafsiran yang ditemukan.

Dari perjalanan panjang perkembangan tafsir, ditemukan sebuah fakta bahwa metode penafsiran sangat terpengaruh oleh kapasitas individu mufassir, perkembangan

keilmuan dalam konteks sosial budaya, dan juga sangat terpengaruh oleh corak berpikir dari suatu masa dimana penafsiran itu dilakukan.

Dalam hal ini, dewasa sekarang terdapat beberapa metode tafsir yang sedang banyak diminati oleh para ahli tafsir, yaitu di antaranya metode tafsir maudū'i dan tafsir hermeneutika. Kedua metode tafsir ini banyak digunakan oleh para kalangan yang mengembangkan ilmu tafsir dan dalam upaya menjawab persoalan kehidupan yang dihadapi dengan menggunakan Al-Quran sebagai solusi central.

Namun pada perkembangannya, permasalahan metode penafsiran ini cukup menuai probelmatikanya tersendiri, mengingat ada yang menerima dan ada juga yang menolak. Dengan melihat uraian di atas, maka penulis menganggap penting dilakukan sebuah kajian dan penulisan sebuah makalah yang membahas permasalahan tersebut. Agar terwujud sebuah wacana dan pemahaman yang komperhensif dalam mengkaji sebuah metode tafsir.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komparasi metode tafsir maudhu'I dan metode tafsir hermenetika.

II.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, sedangkan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *ṭarīqat* dan *mahaj*. (Izzan, 2007: 97) Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1022) metode adalah 1) cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb.); 2) cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.

Selanjutnya Izzan (2007: 97) menyebutkan bahwa, pengertian metode yang bersifat umum dapat digunakan untuk berbagai objek, baik yang berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau yang menyangkut pekerjaan fisik. Jadi metode merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Adapun mengenai pengertian tafsir, al-Qaṭṭān (2007: 455) menjelaskan bahwa, tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*tafīl*" berasal dari akar kata *al-fasr* (f, s, r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan dan menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "*ḍaraba-yaḍribu*" dan "*naṣara-yanṣuru*". Sedangkan tafsir menurut Istilah lebih lanjut al-Qaṭṭān menyebutkan Pengertian tafsir yang diambil dari pendapat Abu Hayyan, bahwa:

Tafsir adalah “Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Quran tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang memungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya”.

Dalam hal ini, studi tafsir Al-Quran tidak bisa dilepaskan dari metode, yakni cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir Al-Quran berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus ditaati ketika menafsirkan Al-Quran. (Izzan, 2007: 97) Oleh karena itu, jika seseorang menafsirkan Al-Quran tanpa menggunakan penerapan metode tafsir, maka niscaya penafsirannya akan keliru, hal ini yang kemudian oleh Izzan (2007: 98) disebut sebagai *bi al-ra'yi al-mahd* (tafsir berdasarkan pemikiran semata) yang dilarang oleh Nabi Muhammad saw.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, tafsir tidak terlepas dari metode, yakni suatu cara yang sistematis untuk mencapai tingkat pemahaman yang benar tentang pesan Al-Quran yang dikehendaki Allah. Dengan demikian metode tafsir dapat diartikan sebagai suatu prosedur sistematis yang diikuti dalam upaya memahami dan menjelaskan maksud kandungan Al-Quran. (Saleh. 2007: 43) Lebih lanjut Saleh mengutip pengertian metode tafsir dari Nasharudin Baidan, ia menyebutkan bahwa metode tafsir merupakan kerangka kerja yang digunakan dalam menginterpretasikan pesan-pesan Al-Quran.

Ilmu tentang metode penafsiran Al-Quran disebut metodologi tafsir. Berdasarkan makna itu kita dapat metode tafsir dan metodologi tafsir. Mengenai metodologi Saleh menjelaskan (2007: 41) bahwa istilah metodologi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *methodology*, pada dasarnya berasal dari bahasa Latin *methodus* dan *logia*. Kemudian kedua kata ini diserap oleh bahasa Yunani menjadi *methodos* (dirangkai dari kata *meta* dan *hodos*) yang berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti kata atau pembicaraan. Kemudian selanjutnya Saleh menyimpulkan bahwa metodologi merupakan wacana tentang cara melakukan sesuatu.

Oleh karena itu, mengenai metode dan metodologi dalam ilmu tafsir, kita bisa membedakan antara metode tafsir dan metodologi tafsir, yakni metode merupakan cara-cara penafsiran Al-Quran sedangkan metodologi tafsir adalah ilmu tentang cara penafsiran itu sendiri.

Mengenai hal ini, kita bisa mengambil kesimpulan dari apa yang dikemukakan Izzan (2007: 98) yaitu metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Sedangkan seni atau tekniknya ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang tertuang dalam metode. Metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Quran.

Mengenai metode penafsiran Al-Quran Al-Farmawi menjelaskan (2002: 23) bahwa secara umum metode penafsiran terbagi kepada empat:

- a. Metode Tahlīlī (analitis)
- b. Metode Ijmālī (global)
- c. Metode Muqarran (komparasi)
- d. Metode Maudu'i (tematik)

Untuk lebih memperluas pemahaman mengenai metode tafsir, penulis mencoba menguraikan secara singkat metode tafsir yang disebutkan di atas.

a. Metode Tahlīlī

Secara harfiah *al-tahlīlī* berarti terlepas dan terurai. Jadi tafsir *tahlīlī* adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Quran melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran dengan mengikuti tata tertib susunan dan urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Quran yang diikuti oleh sedikit-banyak analisis tentang kandungan ayat tersebut. (Izzan. 2007: 104)

Metode tafsir tahlīlī juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al-Quran dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi saw. yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.

Menurut al-Farmawi (2002: 24) metode tafsir *tahlīlī* mencakup beberapa aliran tafsir lainnya yaitu: *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi-al ra'yi*, *corak fiqh*, *corak sufi*, *corak falsafi*, *corak 'ilmi*, dan *corak adabi wa ijtimā'i*.

Oleh karena itu, ciri-ciri utama metode tafsir ini adalah sebagai berikut: Membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan ayat itu dari berbagai seginya, Mengungkapkan *asbāb an-nuzūl* yang ditafsirkannya jika ayat tersebut memang memiliki *asbāb an-nuzūl*, Menafsirkan ayat per-ayat secara berurutan, dalam pembahasannya selalu melihat kepada korelasi antar ayat, untuk menemukan makna dari penafsiran itu.

b. Metode Ijmālī

Secara Bahasa, kata *al-ijmālī* berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlah. Maka, tafsir *ijmālī* ialah penafsiran Al-Quran dengan cara mengemukakan isi dan kandungan Al-Quran melalui pembahasan yang panjang dan luas, tidak secara rinci. Pembahasan tafsir *ijmālī* hanya meliputi beberapa aspek dan dalam bahasa yang sangat singkat. (Izzan. 2007: 105)

Metode *ijmālī* adalah menafsirkan Al-Quran dengan ayat Al-Quran dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang

lebar, sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat awam maupun intelektual. Lebih lanjut, al-Farmawi (2002: 38) menambahkan bahwa metode ini dilakukan dengan menjelaskan secara singkat ayat perayat, surat persurat sesuai dengan urutannya dalam mushaf sehingga tampak keterkaitan antara makna satu ayat dengan ayat yang lain, antara satu surat dengan surat yang lain.

Dengan metode ini mufasir tetap menempuh jalan sebagaimana metode *tahlili*, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada di dalam mushaf. Hanya saja dalam metode ini mufassir mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.

Dengan demikian, perbedaannya dengan metode *tahlili* adalah dalam tafsir ijmāli makna ayat-ayat di ungkap secara ringkas dan global, tetapi sangat jelas, sehingga tidak diperlukan cara yang berbelit-belit untuk menangkap maknanya. Sedangkan pada tafsir *tahlili*, makna ayat di jelaskan secara rinci dengan tinjauan dari berbagai segi dan aspek yang luas secara panjang lebar.

c. Metode Muqāran

Tafsir *al-Muqāran* adalah penafsiran sekelompok ayat Al-Quran yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan. Seperti membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, Membandingkan ayat Al-Quran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Tafsir Al-Quran dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang sangat luas, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa "dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat (juga ayat dengan hadis), biasanya mufassir menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri.

D. Metode al-Maudū'i

Tafsir *maudū'i* banyak ulama yang mendefinisikannya, tetapi disini hanya membatasi dengan akan mengungkapkan definisi metode tafsir *maudū'i* menurut Dr. Musthafa Muslim sebagaimana yang dikutip oleh Izzan (2007: 115):

Tafsir *maudū'i* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Quran al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna dan tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut aturan tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-

unsurnya, serta menghubungkan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komperhensif.

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-Nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta di dukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, tafsir Al-Quran tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji Al-Quran dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh Al-Quran.

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa metode *maudhu'i* mempunyai dua pengertian. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Quran dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Quran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.

Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode *maudhu'i* ada dua bentuk penyajian: *Pertama* menyajikan kotak berisi pesan-pesan Al-Quran yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi rasul. *Kedua*, metode *maudhu'i* mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan Al-Quran yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja.

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Quran itu sendiri, Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Jadi penafsiran yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Quran agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran semata (*al-Ra'y al-Mahd*). Oleh karena itu dalam pemakainnya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir

2. Pengertian Hermeneutika

Istilah hermeneutika sebenarnya istilah yang sudah cukup lama lahir di bidang filsafat, namun dewasa sekarang kembali muncul dan banyak pakar yang menggunakan istilah hermeneutika khususnya di bidang filsafat dan kajian kebahasaan.

Secara etimologis menurut Sumaryono (1999: 23) kata “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi. Dan Istilah Yunani ini mengingatkan pada tokoh mitologis Yunani yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Lebih lanjut Sumaryono menjelaskan bahwa Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal sebagai Mercurius dalam bahasa Latin. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Oleh karena itu, fungsi Hermes menurut Sumaryono adalah penting sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia.

Selanjutnya Palmer mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Sumaryono (1999: 24) bahwa hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Batasan umum ini selalu dianggap benar, baik menurut hermeneutika pandangan klasik maupun pandangan modern.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa asal lahirnya hermeneutika adalah dari bangsa Yunani, kemudian dikembangkan oleh para filosof dan secara bertahap metode hermeneutika ini digunakan oleh para ahli untuk menafsirkan kitab atau pesan-pesan suci agama terutama dari kalangan agama nasrani, yang dengan hermeneutika mencoba mengungkap makna kitab injil, yang notabene kitab injil adalah sebagainya merupakan karangan para pendeta pada masa sebelumnya.

Secara umum, asumsi dasar sebuah hermeneutika adalah bahwa perbedaan konteks mempengaruhi perbedaan dan pemahaman. Oleh karena itu, terdapat tiga kecenderungan paradigmatis dalam hermeneutika, yakni teoritis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritik. (Syafurudin, 2009: 18)

Lebih lanjut Syafurudin menjelaskan mengenai ketiga kecenderungan paradigmatis tersebut, sebagai berikut:

a. Hermeneutika teoritis.

Teori hermeneutika yang bertujuan memahami teks dengan benar sesuai objektif maksud penggagasnya. Oleh karena tujuannya memahami maksud penggagas, maka hermeneutika model ini dianggap juga sebagai hermeneutika romantis yang bertujuan untuk "merekonstruksi makna". Untuk itu hermeneutika teoritis menawarkan dua langkah pendekatan; linguistik dan pendekatan psikologis. Yang pertama membaca langsung karya-karya yang menjadi objek bahasannya, yang kedua yang mengarah pada unsur psikologis-subjektif sang penggagas sendiri. Pelopor hermeneutika jenis ini adalah Schleiermacher, Wilhelm Dilthey dan Emilio Betti.

b. Hermeneutika filosofis.

Hermeneutika ini menolak anggapan hermeneutika teoritis bahwa hermeneutika bertujuan menemukan makna objektif. Gadamer, sang penggagas hermeneutika ini menganggap tidak mungkin diperoleh pemahaman yang objektif atau definitif sebuah teks sebagaimana digagas para penggagas hermeneutika teoritis. Dengan prinsip itu, Gadamer berpendapat bahwa "memahami " adalah tindakan sirkuler antara teks dengan pembaca yang disebut *the fusion of horison*, yakni mempertemukan pra pemahaman pembaca dengan cakrawal atau horizon teks.

Paradigma hermeneutika ini di arahkan bukan pada bagaimana agar bisa mendapatkan pemahaman yang komperhensif, melainkan lebih jauh, yaitu mengkaji perihwal kondisi manusia yang memahami baik pada aspek psikologis, sosiologis, historis maupun aspek filosofisnya sebagai prasyarat eksistensial manusia. Tegasnya, hermeneutika filosofis merupakan sebuah pemahaman terhadap suatu pemahaman dengan cara menelaah proses-proses dan asumsi-asumsi yang berlaku dalam pemahaman tersebut.

Setidaknya ini dilakukan untuk tujuan; 1) untuk meletakkan hasil pemahaman dalam porsi yang sesuai, dan 2) untuk melakukan suatu produksi makna baru dari pemahaman sebelumnya sebagai upaya kontekstualisasi makna.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam hermeneutika filosofis yang dipentingkan bukan sekedar reproduksi makna teks –seperti pada teori hermeneutika-melainkan bagaimana memproduksi makna teks secara baru sesuai dengan locus sosio-kultural sang pembaca. Tokoh yang dianggap sebagai peletak dasar hermeneutika jenis ini adalah Heidegger dan Gadamer.

c. Hermeneutika kritis.

Hermeneutika ini bertujuan untuk mengungkap kepentingan di balik teks. Tokoh utamanya adalah Habermas. Habermas sebenarnya mengakui teori Gadamer. Tetapi dia juga kritis terhadap Gadamer. Habermas melihat, ada sesuatu yang harus di curigai dari sebuah teks, yakni kepentingan penggagas dan teks itu sendiri. Oleh karena itu, Habermas memahami teks bukan sebagai medium pemahaman, melainkan sebagai medium dominasi dan kekuasaan. Karena itulah, tegasnya horizon penafsir dan horizon teks harus selalu dicurigasi, tentu kecurigaan yang positif, bukan negatif.

Dalam tradisi sarjana muslim kontemporer, sebenarnya telah banyak pemikir yang menggunakan hermeneutika dalam studi Al-Quran, misalnya Farid Esack, Nashr Hamid, Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun dan sebagainya. (Syafudin, 2009: 20)

3. Pengertian Metode Tafsir Maudhu'i

Secara etimologi *maudū'i* berasal dari bahasa Arab yang artinya masalah atau pokok pembicaraan. (Pari, dalam buku Pengantar Kajian Al-Quran, 2005: 150). Sedangkan, menurut Al-Farmawi (2002: 43) tafsir *maudū'i* secara terminologis adalah suatu metode penafsiran Al-Quran dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu –kalau mungkin- disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga *mufassir* dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekalipun dapat diselami.

Lebih lanjut Al-Farmawi menjelaskan (2002: 43), bahwa Al-Quran sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode *maudū'i* (tematik). Seandainya seorang peneliti menggunakan metode ini dengan penuh keseriusan, tampaknya kepada kita kandungan Al-Quran berupa -diantaranya- penetapan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat. Dari sana kita dapat menetapkan undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang *waq'iyyah*, dan unsur-unsur eksternal yang kita hadapi dalam keberagaman kita sehari-hari.

Shihab (2007: 109) menjelaskan, bahwa sejarah perkembangan tafsir dapat ditinjau dari sudut metode penafsiran. Walaupun disadari bahwa setiap mufasir mempunyai metode yang berbeda dalam perinciannya dengan mufassir lain. Namun secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga dari penulisan kitab-kitab tafsir sampai tahun 1960, para mufasir menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya dalam mushaf.

Namun karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Di sini ulama tafsir kemudian mendapat inspirasi baru, dari bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surah, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Quran.

Disadari pula oleh para ulama, khususnya al-Syaṭibi (w. 1388 M), (Shihab, 2007: 109) bahwa setiap surah, walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda-beda, namun ada satu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda-beda tersebut.

Lebih lanjut Shihab (2007: 110) mengemukakan bahwa pada bulan Januari 1960, Syaikh Mahmud Syaltut menyusun kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Quran al-Karīm*, dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh al-Syaṭibi tersebut. Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat-demi-ayat, tetapi membahas surah demi surah, atau bagian-bagian tertentu dalam satu surah, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surah tersebut. Metode ini kemudian dinamai metode *mauḍū'ī*.

Namun Shihab memberikan catatan bahwa apa yang ditempuh oleh Syaltut belum menjadikan pembahasan tentang petunjuk Al-Quran dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena seperti dikemukakan di atas, satu masalah dapat ditemukan dalam berbagai surah. Atas dasar ini timbul ide untuk menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain, dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Shihab (2007: 110), ide ini di Mesir dikembangkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy pada akhir tahun enam puluhan. Ide ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari metode *mauḍū'ī* gaya Mahmud Syaltut di atas.

Bertolak dari penjelasan di atas, ada dua macam tafsir *mauḍū'ī*. Keduanya mempunyai tujuan sama, yaitu mengungkap hukum-hukum, keterikatan, dan keterkaitan di dalam Al-Quran; menepis anggapan adanya pengulangan di dalam Al-Quran sebagaimana yang dilontarkan oleh para orientalis, dan menangkap petunjuk Al-Quran mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syari'at yang adil yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Shihab (2007: 110) kedua macam tafsir *mauḍū'ī* itu adalah sebagai berikut:

- a. Penafsiran menyangkut satu surah dalam Al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Metode ini diterapkan pertama kali oleh Al-Syatibi dan dikembangkan juga antara lain oleh Mahmud Syaltut.

Lebih lanjut Al-Farmawi (2002: 42) menambahkan bahwa metode ini adalah mengkaji sebuah surah dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya di kemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya; serta kaitan antara satu bagian surah dan bagian lainnya, sehingga wajah surah itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

Contoh surah Saba' [34] ayat 1-2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ
يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ
الْغَفُورُ

*"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun."**

*) Dikutip dari Al-Quran al-Karim terbitan Syigma Examedia Arkanleema tahun

2012

Surah ini diawali pujian bagi Allah dengan menyebutkan kekuasaan-Nya. Setelah itu, mengemukakan pengetahuan-Nya yang universal, kekuasaan-Nya yang menyeluruh, dan kehendak-Nya yang bijak.

- b. Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah Al-Quran dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Quran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.

Kemudian Al-Farmawi menjelaskan, (2002: 43) bahwa metode ini dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu di tafsirkan dengan metode *maudū'i*. Kalau disebut tafsir *maudū'i*, konotasi seperti inilah yang dimaksud.

Adapun dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode *mauḍū'ī* yang jenis yang kedua, yaitu mencari dan menghimpun seluruh ayat dalam Al-Quran dengan mengambil satu tema yaitu tentang tujuan pendidikan.

Metode ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Uṣuluddin Universitas Al-Azhar tahun 1981. (Shihab, 2007: 175)

Kemudian Al-Farmawi (2002: 51), mengemukakan secara terinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *mauḍū'ī*. Langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-Nuzūl-nya;
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline);
- 6) Melengkapi pembahasan dengan Hadis-Hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khaṣ (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Selanjutnya, Shihab (2007: 177) mempunyai beberapa catatan dalam rangka pengembangan metode tafsir *mauḍū'ī* dan langkah-langkah yang diusulkan di atas, antara lain:

- 1) Penetapan masalah yang dibahas.

Walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, namun untuk menghindari kesan keterikatan yang dihasilkan oleh metode *tahlīlī* akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoretis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.

Ini berarti, mufasir *mauḍū'ī* diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Al-Quran, misalnya petunjuk Al-Quran menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit dan sebagainya. Dengan demikian, corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di

lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal di luar wilayahnya.

2) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya.

Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Quran menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam Al-Quran. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah, atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

3) Kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Quran.

Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosakata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini sang mufasir berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Quran sendiri. Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari tafsir bi al-ma'sūr, yang pada hakikatnya merupakan benih awal dari metode *maudū'ī*.

Pengamatan terhadap pengertian kosakata, demikian juga pesan-pesan yang dikandung oleh satu ayat, hendaknya diarahkan antara lain kepada bentuk dan timbangan kata yang digunakan, subjek dan objeknya, serta konteks pembicaraannya. Bentuk kata dan kedudukan *i'rāb*, misalnya, mempunyai makna tersendiri. Bentuk *ism* memberi kesan kemantapan, *fi'l* mengandung arti pergerakan, bentuk *rafa'* menunjukkan subjek atau upaya, *naṣb* yang menjadi objek dapat mengandung arti ketiadaan upaya, sedang *al-jār* memberi kesan keterkaitan dalam keikutan.

Untuk menetapkan masalah yang akan dibahas, beberapa kitab dapat menjadi rujukan, antara lain Tafṣīl Ayat Al-Quran karya sekelompok orientalis dan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqī. Demikian pula Kitab *al-Hayat* karya Muhammad Reza Hakimi dan kawan-kawan, atau juga dapat ditempuh dengan menggunakan *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-fāḍ Al-Qur'ān* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqī, dengan memperhatikan kosakata dan sinonimnya yang berhubungan dengan suatu masalah yang dibahas itu.

4) Asbāb al-Nuzūl

Perlu digarisbawahi bahwa, walaupun dalam langkah-langkah tersebut tidak dikemukakan menyangkut *asbāb al-Nuzūl*, namun tentunya hal ini tidak dapat diabaikan, karena *asbāb al-Nuzūl* mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Hanya saja hal ini tidak dicantumkan di sana karena ia tidak harus dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami arti ayat-ayatnya masing-masing. Bahkan hubungan antara ayat yang biasanya dicantumkan dalam kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode analisis, tidak pula harus

dicantumkan dalam pembahasan, selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang akan ditonjolkan.

Dapat digaris bawahi pula bahwa langkah-langkah yang dijelaskan di atas menempatkan penyusunan "pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna" pada tahap yang kelima agar kerangka tersebut tersusun atas dasar bahan-bahan yang telah diperoleh dari langkah-langkah sebelumnya. Hal ini untuk menghindari sedapat mungkin pra-konsepsi yang mungkin dapat mempengaruhi mufasir dalam penafsirannya.

Dengan tersusunnya langkah-langkah tersebut, bahkan dengan penerapan yang dicontohkan oleh Al-Farmawi dalam karyanya dengan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan: (a) pemeliharaan anak yatim dalam Al-Quran; (b) arti *ummiyah al-'Arab* (kebuta-hurufan orang Arab) dalam Al-Quran; (c) etika meminta izin dalam Al-Quran; dan (d) menundukkan mata dan memelihara alat kelamin dalam Al-Quran, maka lahirlah bentuk kedua dari metode tafsir *mauḍū'ī*. Bentuk pertama, ialah penafsiran menyangkut satu surah dalam Al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya, sehingga semua persoalan tersebut kait-mengait bagaikan satu persoalan saja, sebagaimana ditempuh oleh Mahmud Syaltut dalam kitab tafsirnya.

Kedua, menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surah Al-Quran, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya.

Untuk lebih memahami lebih jauh tentang metode tafsir *mauḍū'ī*, dibawah ini akan dijelaskan perbedaan antara metode tafsir *mauḍū'ī* dengan metode tafsir yang lain, sebagaimana yang di jelaskan oleh Al-Farmawi (2002: 53-55) yaitu sebagai berikut:

2. 1 Tabel Perbedaan Metode *Tahlilī* dengan Metode *Mauḍū'ī*

No	Metode <i>Tahlilī</i>	Metode <i>Mauḍū'ī</i> (tematik)
1	Mufasir terikat dengan susunan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf	Mufasir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat, atau kronologi kejadian
2	Mufasir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam satu ayat	Mufasir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji. Oleh karena itu, ia dapat mengangkat tema-tema Al-Quran yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak bercampur aduk dengan tema-tema lain

3	Mufasir berusaha menjelaskan segala sesuatu yang di temukan dalam satu ayat	Mufasir tidak membahas segala permasalahan yang di kandung oleh satu ayat, tetapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan
4	Sulit di temukan tema-tema tertentu yang utuh	Mudah untuk menyusun tema Al-Quran yang berdiri sendiri
5	Sudah di kenal sejak dahulu dan banyak di gunakan dalam kitab-kitab tafsir yang ada	Walaupun benihnya di temukan sejak dahulu, sebagai sebuah metode penafsiran yang jelas dan utuh, baru di kenal belakangan saja

2. 2 Tabel Perbedaan Metode *ijmalī* dengan Metode *Mauḍūʿī*

No	Metode <i>ijmalī</i> (global)	Metode <i>Mauḍūʿī</i> (tematik)
1	Mufasir terikat dengan susunan mushaf	Mufasir tidak terikat dengan susunan mushaf
2	Mufasir berusaha menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam satu ayat	Mufasir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji

2. 3 Tabel Perbedaan Metode *Muqarran* dengan Metode *Mauḍūʿī*

No	Metode <i>Muqarran</i> (komparasi)	Metode <i>Mauḍūʿī</i> (tematik)
1	Mufasir menjelaskan Al-Quran dengan apa saja yang di tulis oleh para mufasir	Mufasir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang di kaji
2	Mufasir terikat dengan uraian para mufassir	Mufasir tidak terikat dengan uraian para mufassir

Metode *mauḍūʿī* (tematik) memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode tafsir yang lainnya. Setela mengamati secara saksama urgensi serta prosedur metode *mauḍūʿī* (tematik), siapapun tidak akan membantah bahwa metode ini merupakan yang terbaik untuk menafsirkan Al-Quran.

Oleh karena itu Al-Farmawi (2002: 52) dalam menjelaskan kedudukan tafsir *mauḍūʿī* mengungkapkan bahwa Al-hafiz ibn Kaṣīr -dalam kitab tafsirnya- berkata, jika ada orang yang bertanya, "mana metode yang paling baik dengan menafsirkan Al-Quran?" Jawabannya, adalah menafsirkan Al-Quran sendiri sebab yang bersifat global dalam suatu ayat akan dijelaskan oleh ayat lain ..."

Imam al-Suyūṭī, di dalam bahasan "*ma'rifat syurūṭ al-Mufassir wa adabih*," menceritakan bahwa para ulama berkata, "siapa saja yang hendak menafsirkan Al-Quran,

carilah terlebih dahulu tafsirannya dalam Al-Quran sendiri. Sebab, kandungan yang global pada suatu tempat akan terperinci pada tempat lain; kandungan yang ringkas pada suatu tempat akan diuraikan pada tempat lain.”oleh karena itu, sebagaimana dikatakan oleh Dr. Ahmad Mahnan, belakangan ini banyak para peneliti yang menulis tafsir *maudu'i*. (Al-Farmawi, 2002: 53)

Metode *maudu'i* (tematik), sebagaimana di utarakan oleh Syaikh Mahmud Syaltut, dapat mengantarkan manusia pada macam-macam petunjuk Al-Quran. (harus diketahui oleh siapa saja bahwa) tema-tema Al-Quran bukanlah teori semata mata yang tidak menyentuh persoalan-persoalan manusia.

Selanjutnya Al-Farmawi mengungkapkan, (2002: 55) bahwa di antara keistimewaan metode tafsir *maudu'i* (tematik) adalah sebagai berikut :

- 1) Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dan jauh tafsir *bi al-ma'sūr* sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- 2) Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Al-Quran.
- 3) Peneliti dapat menangkap ide Al-Quran yang sempurna dari ayat yang memiliki kesamaan tema.
- 4) Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Quran yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- 5) Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Quran bagi seluruh umat islam.
- 6) Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional, maupun amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Quran. Metode ini pun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia kemusykilan Al-Quran sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan kepada kita
- 7) Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Quran tanpa harus merasa lelah menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam

- 8) Kondisi saat ini sebagaimana dikatakan Dr. Sayyid Al-kumiy, membutuhkan sebuah metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan Al-Quran, khususnya pada zaman sekarang atmosfer agama banyak dikotori oleh debu-debu penyimpangan, dan langit kemanusiaan telah ditutupi awan kesesatan dan kemusyrikan

3. Studi komparasi antara hermeneutika dengan metode tafsir maudhu'i

Setelah melalui pemaparan sebelumnya, dapat dipahami bahwa ada beberapa perbedaan yang mendasar dari kedua topik yang dibahas dalam makalah ini antara hermeneutika dan metode tafsir maudhu'i. Untuk lebih memperjelas kedua topik ini, ada baiknya kedua topik ini dikomparasi sehingga terlihat jelas masing-masing perbedaan, persamaan atau komparasi dari metode atau pendekatan yang sering digunakan untuk menafsirkan Al-Quran ini.

Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Sumber kemunculan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa hermeneutika muncul sudah lama di bidang filsafat namun kembali sering digunakan pada dewasa sekarang. Istilah hermeneutika sangat erat kaitannya dengan mitologi Yunani yang menyebutkan bahwa istilah hermeneutika merupakan istilah yang dikemukakan ketika dikaitkan dengan seorang tokoh dalam mitologi Yunani yaitu Hermen. Hermen merupakan seseorang yang bertugas menyampaikan pesan Jupiter kepada umat manusia. Peran ini menjadi penting karena untuk memastikan pesan yang dikirim Jupiter bisa samapai dan dipahami oleh manusia.

Tradisi Hermeneutika yang mengakar kuat pada masa Yunani kuno itu mencapai puncaknya pertamanya setelah dikembangkan oleh Agustinus (354-430 M), terutama dalam memahami doktrin-doktrin dalam kitab injil. (Saleh, 2007: 73) Lebih lanjut Saleh memaparkan bahwa, awalnya berkaitan dengan wacana teologi, yang berkembang sejak era Yunani kuno sampai Kristen, untuk memahami dan menjelaskan pesan Tuhan. Selain itu, ia juga digunakan dalam memahami naskah-naskah kuno (filologi).

Dari sinilah muncul pemahaman bahwa asal mula muncul istilah hermeneutika merupakan dari keilmuan filsafat barat, dan secara perlahan banyak diikuti oleh beberapa tokoh dari disiplin ilmu selain filsafat. Termasuk di dalamnya para pendeta dan para ahli yang bermaksud menggali makna dari kitab Injil, atau kitab suci agama nasrani. Karena hermeneutika dipandang cocok digunakan untuk mengungkap makna dalam kitab ajaran agama mereka.

Kemudian, jika kita meninjau metode tafsir maudhu'i, maka secara jelas nampak perbedaannya dengan hermeneutika, yakni bahwa sumber kemunculan metode ini adalah dari para pakar ilmu tafsir, yang sebenarnya secara isyaratnya sudah di

kemukakan sejak zaman penafsiran pada masa Rasulullah. Namun pada masa sekarang ini lebih secara tegas para ulama dikembangkan melalui disiplin ilmu tafsir, bahwa metode maudū'i adalah diantara metode yang bisa digunakan untuk menafsirkan Al-Quran, yang pada hakikatnya adalah solusi alternatif terhadap permasalahan yang dihadapi pada masa modern sekarang ini.

Selanjutnya, dalam hal ini jika kita meninjau segi kemunculan dari kedua metode atau pendekatan dalam penafsiran, maka merupakan pilihan yang bijak ketika kita lebih menggunakan metode tafsir maudū'i dalam menafsirkan Al-Quran dari pada hermeneutika.

b. Sudut pandang terhadap teks kewahyuan (Al-Quran)

Pada dasarnya hermeneutika dibangun dari sebuah asumsi bahwa pemahaman terhadap sebuah teks harus diawali dari sikap curiga dan kritis. Sehingga kemudian, pengguna hermeneutika bisa lebih jeli menggali dan menafsirkan teks dari segi sosio-historis, kepentingan penggagas teks dan menginterpretasikannya ke dalam konteks kekinian. Dalam pendekatan ini nampaknya tidak terlalu bertentangan terhadap keyakinan dalam memahami Al-Quran sebagai kitab petunjuk yang memberikan solusi dan bimbingan dalam setiap permasalahan di setiap sendi kehidupan dan kesesuaian petunjuk tersebut dalam setiap kondisi dan keadaan (*ṣālih liḥilli al-zamān wa al-makān*). Dan juga hal ini selaras dengan semangat Al-Quran harus ditafsirkan dalam upaya menjawab permasalahan yang dihadapi dewasa sekarang.

Namun selanjutnya, kita bisa melihat dari segi paradigma yang digunakan terhadap teks kewahyuan (Al-Quran) ini, yaitu hermeneutika memandang Al-Quran sebagai tak ubahnya teks biasa yang layak curigai dari segi pembuatnya, sosio-historis, latar belakang dan kepentingan penyusunan teks, dan pada akhirnya harus bisa diterjemahkan dalam konteks kekinian, sesuai tidaknya terhadap kepentingan penafsir pada waktu sekarang.

Hal ini mengimplikasikan terhadap fakta yang menyebutkan bahwa seakan-akan makna yang luhur dalam kandungan Al-Quran dipaksa untuk memenuhi kepentingan penafsir sekarang. Dan lebih ekstrimnya dari hermeneutika ini adalah padangan kesejajaran antara Al-Quran terhadap teks kebahasaan biasa, yang sama-sama layak dikritik. Sedangkan sebenarnya dalam pandangan ulama tafsir klasik khususnya, teks Al-Quran tidak sama dengan teks biasa yang disusun oleh manusia, karena Al-Quran mengandung '*ijāz*' (unsur kemukjizatan) dan sudut pandang yang harus digunakan bukanlah bersifat kesetaraan terhadap teks biasa, melainkan penempatan teks Al-Quran pada tempat yang luhur sebagai petunjuk yang harus diinterpretasi melalui metode dan keilmuan dalam Islam tersendiri.

Oleh karena itu, ketika sudut pandang tafsir *mauḍū'i* lebih menekankan kepada upaya teks Al-Quran menafsirkan teks Al-Quran itu sendiri (*Tafsir bi al-Maṣṣūr*), dan atau dengan riwayat sahih yang datang dari Rasulullah dan para sahabat yang dibimbing oleh beliau. Sedangkan hermeneutika dalam memandang Al-Quran sebagai teks yang dibuka untuk secara kritis di tafsirkannya, dan menempatkannya sebagai teks yang sama seperti teks biasa selain Al-Quran.

c. Metode penafsiran

Meskipun ada yang mengungkapkan bahwa hermeneutika sebagai metode penafsiran memiliki kesamaan atau bahkan merupakan istilah lain dari metode tafsir dari Al-Quran, seperti yang dikemukakan oleh Pari (Kusmana, 2004: 149). Namun nampaknya pendapat ini terlalu prematur dan cenderung tergesa-gesa, karena pendapat di atas hanya dibangun hanya berdasar kesamaan dari istilah kebahasaan saja, yaitu hermeneutika adalah gaya penafsiran terhadap teks.

Oleh karena itu alangkah baiknya kita tinjau kembali kedua metode penafsiran hermeneutika dan metode tafsir *mauḍū'i*, dari sudut penerepan dan langkah praktisnya, supaya kita bisa melihat secara nyata perbedaan dari masing metode penafsiran.

Metode tafsir *mauḍū'i* secara istilah adalah menafsirkan Al-Quran melalui pemahaman ayat yang dibahas secara komperhensif dari ayat-ayat yang berkaitan mengenai tema yang sama, yang pada prosesnya memungkinkan ayat yang satu dan yang lainnya saling memberikan penjelasan, membatasi pengertian, memperluas pemahaman, atau bahkan menjelaskan yang lebih rinci. Dalam pengertian ini metode tafsir Al-Quran ini bisa termasuk tafsir *bi al-Maṣṣūr*, karena yang menjelaskannya juga adalah ayat Al-Quran itu sendiri. Hal ini digali melalui hubungan antar ayat (*munāsabah*), petunjuk makna teks yang tersembunyi (*dilālah*) dari isyarat lahiriyah teks, dan pengungkapan keindahan secara *balagī*, yang ternyata menyimpan makna yang bisa memberikan solusi terhadap konsep dan topik yang diangkat. Hal ini juga di arahkan secara kontekstual, karena masalah yang dihadapi adalah masalah kontekstual sehingga penafsirannya diberikan dalam konteks kekinian agar mudah dicerna dan dipahami oleh pembacanya.

Untuk lebih memperjelas kembali metode dan tahapan dalam tafsir *mauḍū'i*, maka bisa perhatikan tahapan metode tafsir *mauḍū'i* berikut ini:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-Nuzūl-nya;
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline);
- 6) Melengkapi pembahasan dengan Hadis-Hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Melihat uraian langkah metode ini, secara jelas terlihat bahwa metode ini tersusun dari langkah yang bersifat praktis dan bisa digunakan sebagai langkah metode dalam menafsirkan makna Al-Quran.

Terkait hermeneutika, Mustaqin menyimpulkan bahwa paling tidak ada dua aliran utama, yakni aliran objektivitas dan aliran subjektivis. (Mustaqim, 2012: 174) Selanjutnya, dalam perspektif hermeneutika, upaya penelusuran terhadap konteks pada dasarnya merupakan satu upaya pemahaman teks untuk selanjutnya menangkap makna dan semangat dari suatu teks, kemudian melakukan reproduksi makna teks tersebut ke zaman saat teks tersebut ditafsirkan (kontekstualisasi). Dengan demikian, menafsirkan Al-Quran melalui pendekatan yang menggunakan teks, konteks, dan kontekstualisasi merupakan pendekatan yang dilakukan secara hermeneutis, itulah yang diungkapkan oleh Saleh (2007: 64).

Apabila kita analisis dari berbagai sumber dan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, hermenetik lebih cenderung kepada suatu pendekatan dalam menafsirkan teks, bukan sebagai metode penafsiran yang memiliki tahapan-tahapan yang lebih sistematis dan praktis seperti metode maudū'i.

Kalau dalam tataran aplikatifnya metode maudū'i menggunakan pendekatan sosio-historis, analisis teks, konteks dan kontekstualisasi bukan berarti metode tafsir maudū'i bisa dikatakan menggunakan hermeneutika, karena hal ini lebih kepada adanya sebuah kesamaan yang sifatnya pendekatan semata. Karena jika ditelusuri lebih dalam, mengenai konteks paradigmatis tentunya antara hermeneutika dan metode maudū'i memiliki perbedaan yang prinsipil, yaitu cara pandang terhadap Al-Quran dan penerapannya secara aplikatif. Hal ini berdasar kepada argumentasi bahwa hermeneutika tidak sampai kepada langkah-langkah yang bersifat teknis-aplikatif. Maka dari itu, secara sederhana kita bisa mengambil kesimpulan, bahwa hermeneutika dan

metode *mauḍū'i* memiliki ranah yang berbeda dan diskursus yang sedikit banyak memiliki perbedaan.

Setelah melalui analisis di atas, maka kita bisa melihat secara jelas perbedaan dan persamaan dalam hermeneutika terhadap metode *mauḍū'i*. Dan wacana yang diberikan ini, mudah-mudahan bisa memberi gambaran dan alternatif pertimbangan terhadap penggunaan metode dan pendekatan dalam menafsirkan Al-Quran secara bijak.

III.KESIMPULAN

Metode dalam pengertian sederhana bisa dikatakan sebagai alat, cara atau jalan. Dan tafsir adalah upaya menangkap makna yang terkandung dalam Al-Quran baik yang tersurat maupun yang tersirat. Sehingga yang dimaksud metode tafsir adalah seperangkat alat atau sistem dan prosedur yang harus ditempuh untuk menggali makna dalam Al-Quran.

Hermeneutika yang kian menjamur dalam ranah penafsiran teks, yang saat ini juga sudah sering dipakai dalam menafsirkan Al-Quran merupakan jenis pendekatan yang dikembangkan oleh para pemikir barat dalam upaya menafsirkan teks-teks, termasuk teks kitab Injil. Hermeneutika yang berasal dari kata *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Secara umum terdapat tiga kecenderungan paradigmatik dalam hermeneutika, yakni teoritis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritik.

Seperti yang dikemukakan Al-Farmawi tafsir *mauḍū'i* secara terminologis adalah suatu metode penafsiran Al-Quran dengan cara menghimpun seluruh ayat atau dalam suatu surat Al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga *mufasssir* dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- (2010). *Al-Quran al-Karim*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qattan, M. K. (2007). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Ash-Shidieqy, T. M. (2009). *Ilmu-Ilmu Al-Quran('Ulum Al-Quran)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Bey, A. (1976). *Samudera Al-Fatihah*. Surabaya: Bina Ilmu.

- E.Q, N. A. (2007). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat sampai Kisah Luqman*. Bandung: Marja.
- Izzan, A. (2007). *Metodologi Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Kusmana, S. (2004). *Pengantar Kajian Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Mahmudunnasir, S. (2005). *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Mustaqim, A. (2012). *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Saleh, A. S. (2007). *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sultan Thaha Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Sumaryono. (1999). *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafrudin. (2009). *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasid, A. (2007). *Nalar & Wahyu: Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syari'at*. Jakarta: Erlangga.
- Zaid, N. H. (2003). *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam Al-Quran menurut Mu'tazilah*. Bandung: Mizan.